

HUBUNGAN ANTARA ORIENTASI MASA DEPAN DAN DAYA JUANG TERHADAP KESIAPAN KERJA PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK DI UNIVERSITAS MULAWARMAN

Yosina Nur Agusta¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *This study aims to determine the relationship between future orientation and adversity quotient to employability. The sample was 2010 students of the faculty of social science and political science at the University of Samarinda Mulawarman as many as 105 students. The file was analyzed with regression models and models gradually filled with the help of the program Statical Package For Social Sciennces (SPSS) 16.0 for Windows. results of this study indicate that there is a positive and highly significant between future orientation and adversity quotient to employability against the final year students of the faculty of social and political science at the University Of Samarinda Mulawarman with $r = 0,744$, and $p = 0,000$. Then the results of this study also indicate that there is a relationship between aspects of future orientation and adversity quotient to employability in the final level student's faculty of social and political science at the University of Mulawarman Samarinda.*

Keywords: *future orientation, adversity quotient, employability*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara orientasi masa depan dan hasil bagi adversitas dengan kelayakan kerja. Sampelnya adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik 2010 di Universitas Samarinda Mulawarman sebanyak 105 mahasiswa. File dianalisis dengan model regresi dan model secara bertahap diisi dengan bantuan program Paket Statis Untuk Ilmu Sosial (SPSS) 16.0 untuk Windows. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada orientasi masa depan yang positif dan sangat signifikan dan hasil bagi kemampuan kerja terhadap mahasiswa tahun terakhir dari fakultas ilmu sosial dan politik di Universitas Samarinda Mulawarman dengan $r = 0,744$, dan $p = 0,000$. Kemudian hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara aspek orientasi masa depan dan daya juang terhadap kemampuan kerja di tingkat akhir mahasiswa fakultas ilmu sosial dan politik di Universitas Mulawarman Samarinda.

Kata kunci: orientasi masa depan, daya juang, kesiapan kerja

PENDAHULUAN

Dunia kerja pada saat ini terdapat banyak persaingan ketat dalam memperoleh pekerjaan. Hal ini dikarenakan, lapangan pekerjaan tidak sebanding dengan jumlah peningkatan sarjana setiap tahunnya dari seluruh universitas di Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS), mencatat jumlah pengangguran sarjana atau lulusan Universitas pada febuari 2013 mencapai 360 ribu orang, atau 5,04 persen dari total pengangguran yang mencapai 7,17 juta orang (Muhson, Wahyuni, Supriyanto & Mulyani, 2012).

Kellermann dan Sagmeister (2000) menyatakan bahwa di dunia kerja ini pengangguran terus bertambah setiap tahun, khususnya pengangguran

dari lulusan perguruan tinggi. Oleh karena itu, para calon sarjana dituntut untuk lebih kreatif, inovatif, memiliki kompetensi, keterampilan kerja, dan kepribadian yang baik. Hal ini karena, lowongan yang tersedia sebenarnya yang menjadi kendala utama bagi seorang sarjana untuk mendapatkan pekerjaan adalah kesiapan mereka untuk bekerja.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman Samarinda. Mahasiswa semester akhir merupakan calon lulusan yang kemudian akan melanjutkan masa depan ke dunia kerja, sebab pada umumnya mahasiswa tingkat akhir mulai berpikir tentang masa depannya mengenai pekerjaan di

¹ Email: yosiana_agusta@gmail.com

bidang sesuatu setelah lulus dari perkuliahan. Calon sarjana fakultas ilmu sosial dan ilmu politik diharapkan memiliki kemampuan sesuai dengan bidang, mampu mengembangkan pengetahuannya, menghayati kode etik keilmuan, memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas dengan harapan mereka dapat bersaing dengan mahasiswa lain di dunia kerja.

Setiap mahasiswa harus merasa yakin bahwa dirinya siap untuk masuk dunia kerja supaya dapat menjalankan pekerjaan lebih maksimal. Sesuai dengan pendapat Santrock (2003) menyatakan pentingnya memiliki kesiapan kerja dan bekerja bagi mahasiswa untuk mengubah karir, kemudian menurut Wall (2007) menyatakan bahwa sikap dan kesiapan kerja juga sangat mempengaruhi seorang sarjana untuk mendapatkan pekerjaan.

Gambaran fenomena mengenai kesiapan kerja maka dilakukan survei terhadap beberapa mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman Samarinda. Berdasarkan hasil wawancara terbuka yang telah dijawab oleh beberapa mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman Samarinda. Sejak tanggal 10 Juli 2013, ditemukan bahwa beberapa mahasiswa mengaku dirinya merasa siap menghadapi dunia kerja, walaupun nantinya sering menemukan kendala-kendala mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidang keahliannya dan untuk mendukung karier dalam kehidupan ke depan. Mahasiswa beranggapan bahwa sesuatu kegagalan merupakan keberhasilan yang tertunda, sehingga dapat terus berusaha untuk mencapai keberhasilan yang baik seperti mengikuti pelatihan, belajar, dan menambah pengalaman. Mahasiswa yang lain mengaku dirinya belum mampu dan tidak siap untuk masuk dunia kerja, sebab sebagian mahasiswa kurang memiliki keterampilan dan pengalaman sehingga merasa cemas apalagi dengan persaingan yang ketat.

Mahasiswa dinyatakan memiliki kesiapan kerja yang tinggi jika telah menguasai segala hal yang diperlukan sesuai dengan persyaratan kerja yang harus dimiliki. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan menurut Pool dan Sewell (2007) untuk memiliki kesiapan kerja yang tinggi diperlukan beberapa hal yaitu keahlian sesuai dengan bidangnya, wawasan yang luas, pemahaman dalam berpikir, dan kepribadian baik yang membuat seseorang dapat memilih dan merasa nyaman dengan pekerjaannya sehingga meraih sukses.

Serupa dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Kendharwati dan Jatnika (2001) menemukan bahwa untuk meningkatkan kesiapan kerja pada mahasiswa agar mampu bersaing dalam dunia kerja harus memiliki orientasi masa depan,

kemampuan yang baik, dan kepercayaan diri yang tinggi. Perencanaan dan daya juang yang dimiliki mahasiswa tersebut mampu menyikapi suatu keadaan pekerjaannya dengan respon yang positif.

Mahasiswa diharapkan sudah memiliki tujuan yang spesifik, terutama dalam menentukan karir yang akan ditekuninya nanti, karena tanpa tujuan yang spesifik dan jelas kondisi tersebut akan menghambat dan menunda potensinya. Berdasarkan kondisi tersebut, para mahasiswa perlu mendapat bimbingan agar dapat mengeksplorasi minat dan bakatnya sesuai dengan harapan dan cita-cita di masa depannya. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Papalia, Olds dan Feldman (2009) pada tingkat perkembangan mahasiswa ditandai dengan pencarian identitas diri, adanya pengaruh dari lingkungan, serta sudah mulai membuat keputusan terhadap pemilihan pekerjaan atau karirnya.

Mewujudkan perencanaan di masa depan, selain seseorang perlu melakukan langkah-langkah yang memungkinkan bersangkutan perlu juga adanya usaha. Usaha tersebut berguna untuk melakukan terobosan penting agar kesuksesan menjadi nyata. Sesuai dengan pendapat Stoltz (2000) suksesnya pekerjaan dan hidup terutama ditentukan oleh usaha dan kegigihannya untuk mewujudkan gagasan, ide, cita-cita, dan keinginan apa yang sudah direncanakan sebelumnya.

Stoltz (2000) menyebutnya dengan istilah *adversity quotient (AQ)*. *Adversity quotient* merupakan kerangka kerja konseptual baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan. Suatu ukuran daya juang untuk mengetahui respon seseorang terhadap kesulitan, dan serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon terhadap kesulitan yang dapat memperbaiki efektivitas diri dan profesionalisme. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Kusuma. A. R., Adriansyah. M. A., & Prastika. N. D (2013) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara daya juang dan modal sosial dengan variabel moderasi keadilan organisasi.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan dalam penelitian ini tentang hubungan antara orientasi masa depan dan daya juang terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Mulawarman Samarinda.

TINJAUAN PUSTAKA

Kesiapan Kerja

Menurut Chaplin (2006) kesiapan adalah tingkat perkembangan dari kematangan atau kedewasaan yang menguntungkan untuk mempraktekkan sesuatu. Sedangkan menurut Slameto (2010) mengemukakan bahwa kesiapan adalah persyaratan untuk belajar berikutnya seseorang untuk dapat berinteraksi dengan cara tertentu.

Selanjutnya menurut Anoraga (2006) kerja merupakan sesuatu yang dikeluarkan oleh seseorang sebagai profesi untuk mendapatkan penghasilan. Kemudian menurut Hasibuan (2011) kerja adalah pengorbanan jasa, jasmani, dan pikiran untuk menghasilkan barang-barang atau jasa-jasa dengan memperoleh imbalan tertentu.

Kesiapan kerja dapat didenifinisikan sebagai kemampuan dengan sedikit atau tanpa bantuan menemukan dan menyesuaikan pekerjaan yang dibutuhkan juga dikehendaki (Ward dan Riddle, 2004). Selanjutnya kesiapan kerja menurut Brady (2009) berfokus pada sifat-sifat pribadi, seperti sifat pekerja dan mekanisme pertahanan yang dibutuhkan, bukan hanya untuk mendapatkan pekerjaan, tetapi juga lebih dari itu yaitu untuk mempertahankan suatu pekerjaan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kesiapan kerja adalah kapasitas seseorang dalam meningkatkan kemampuan bekerjanya yang terdiri dari ilmu pengetahuan dan keahlian serta sikap seseorang tersebut.

Ciri-Ciri Kesiapan Kerja

Mempersiapkan diri dalam memasuki dunia kerja diperlukan suatu kesiapan yang matang dalam diri mahasiswa itu sendiri, terutama menyangkut ciri-ciri yang berhubungan dengan diri mahasiswa. Menurut Anoraga (2006) ciri-ciri kesiapan kerja sebagai berikut:

a. Memiliki motivasi

Dalam pengertian umum, motivasi dikatakan sebagai kebutuhan yang mendorong perbuatan ke arah suatu tujuan tertentu. Jadi motivasi kerja adalah suatu yang menimbulkan semangat atau dorongan kerja. Kuat lemahnya motivasi kerja seorang tenaga kerja ikut menentukan besar kecilnya prestasinya.

b. Memiliki kesungguhan atau keseriusan

Kesungguhan atau keseriusan dalam bekerja turut menentukan keberhasilan kerja. Sebab tanpa adanya itu semua suatu pekerjaan tidak akan dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Jadi untuk memasuki suatu pekerjaan

dibutuhkan adanya kesungguhan, supaya pekerjaannya berjalan dan selesai sesuai dengan target yang diinginkan.

c. Memiliki keterampilan yang cukup

Keterampilan diartikan cakap atau cekatan dalam mengerjakan sesuatu atau penguasaan individu terhadap suatu perbuatan. Jadi untuk memasuki pekerjaan sangat dibutuhkan suatu keterampilan sesuai dengan pekerjaan yang dipilihnya, yaitu keterampilan dalam mengambil keputusan sendiri tanpa pengaruh dari orang lain dengan alternatif-alternatif yang akan dipilih.

d. Memiliki kedisiplinan

Disiplin adalah suatu sikap, perbuatan untuk selalu tertib terhadap suatu tata tertib. Jadi untuk memasuki suatu pekerjaan sikap disiplin sangat diperlukan demi peningkatan prestasi kerja. Seorang pekerja yang disiplin tinggi, masuk kerja tepat pada waktunya, demikian juga pulang pada waktunya dan selalu taat pada tata tertib.

Aspek Kesiapan Kerja

Penyesuaian pada suatu saat akan berpengaruh pada atau kecenderungan untuk memberi respon. Menurut Pool dan Sewell (2007) menyatakan bahwa secara keseluruhan kesiapan kerja terdiri dari empat aspek utama, yaitu:

a. Keterampilan, kemampuan yang dibutuhkan untuk melaksanakan beberapa tugas yang berkembang dari hasil pelatihan dan pengalaman yang didapat. Keterampilan bersifat praktis, keterampilan interpersonal dan intrapersonal, kreatif dan inovatif, berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah, bekerja sama, dapat menyesuaikan diri, dan keterampilan berkomunikasi.

b. Ilmu pengetahuan, yang menjadikan pendidikan sebagai dasar secara teoritis sehingga memiliki kemampuan untuk menjadi ahli sesuai dengan bidangnya. Sebagai calon sarjana harus memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas.

c. Pemahaman, kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu yang telah diketahui dan diingat, sehingga pekerjaannya bisa dilakukan dan diperoleh kepuasan sekaligus mengetahui apa yang menjadi keinginannya. Memahami pengetahuan yang telah dipelajari, menentukan, memperkirakan, dan mempersiapkan yang akan terjadi, dan mampu mengambil keputusan.

d. Atribut kepribadian, mendorong seseorang dalam memunculkan potensi yang ada dalam diri. Kepribadian dalam lingkup sarjana adalah etika kerja, bertanggung jawab, semangat berusaha,

menajemen waktu, memiliki kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, dan mampu bekerja sama.

Faktor-Faktor Kesiapan Kerja

Menurut Winkel dan Sri Hastuti (2005), faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja sebagai berikut:

- a. Taraf intelegensi, kemampuan untuk mencapai prestasi yang di dalamnya berfikir memegang peranan.
- b. Bakat, kemampuan yang menonjol disuatu bidang kognitif, bidang keterampilan, atau bidang kesenian.
- c. Minat, mengandung makna kecenderungan yang agak menetap pada seseorang yang merasa tertarik pada suatu bidang tertentu dan merasa senang mengikuti berbagai kegiatan.
- d. Pengetahuan, informasi yang dimiliki pada bidang-bidang pekerjaan dan tentang diri sendiri.
- e. Keadaan jasmani, ciri-ciri yang dimiliki seseorang, seperti tinggi badan, tampan, dan tidak tampan, ketajaman penglihatan, dan pendengaran baik dan kurang baik, mempunyai kekuatan otot tinggi atau rendah dan jenis kelamin.
- f. Sifat-sifat, ciri-ciri kepribadian yang sama-sama memberikan corak khas pada seseorang, seperti ramah, tulus, teliti, terbuka, tertutup, dan ceroboh.
- g. Nilai-nilai kehidupan, individu berpengaruh terhadap pekerjaan yang dipilihnya, serta berpengaruh terhadap prestasi pekerjaan.

Teori Orientasi Masa Depan

Menurut Nurmi (1994) orientasi masa depan adalah gambaran yang dimiliki individu tentang dirinya dalam konteks masa depan. Sedangkan Seginer dan Vermulst (2002) menyatakan bahwa orientasi masa depan adalah kecenderungan untuk berfikir mengenai masa depan dan sebagai perhatian tentang hasil dari tindakan saat ini di masa yang akan datang.

Selanjutnya menurut Agustian (2001) orientasi masa depan adalah bagaimana seseorang merumuskan dan menyusun visi ke depan dengan membagi orientasi jangka pendek, menengah, dan jangka panjang. Sedangkan menurut Trommsdorff dan Lamm (2005) mengemukakan bahwa orientasi masa depan merupakan fenomena kognitif motivasional yang kompleks, yakniantisipasi dan evaluasi tentang diri di masa depan dalam interaksinya dengan lingkungan.

McCabe dan Bernett (2000) menyatakan bahwa orientasi masa depan adalah gambaran yang mengenai masa depan yang terbentuk dari sekumpulan sikap dan asumsi dari pengalaman masa lalu yang berinteraksi dengan informasi dari lingkungan untuk membentuk harapan mengenai masa depan, membentuk tujuan, dan aspirasi serta memberikan makna pribadi pada kejadian di masa depan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa orientasi masa depan merupakan suatu bentuk usaha aktivitas-aktivitas masa kini yang mengarah pada sasaran dan tujuan yang ingin dicapai di masa depan melalui proses yang berjalan, berkelanjutan, dan dinamis.

Aspek Orientasi Masa Depan

Menurut Nurmi (1991) tahapan pembentukan orientasi masa depan tersebut meliputi tiga aspek, yaitu motivasi, perencanaan, dan evaluasi. Secara jelas, masing-masing tahap orientasi masa depan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Motivasi, Menunjukkan minat-minat individu tentang masa depan. Minat ini akan mengarahkan individu dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai pada masa yang akan datang.
- b. Perencanaan, Proses perencanaan dengan pembentukkan sub-sub tujuan, mengkonstruksikan perencanaan dan merealisasikan rencana tersebut. Agar dapat menyusun perencanaan dengan baik, maka individu harus memiliki pengetahuan yang luas tentang masa depannya, misalnya tentang potensi-potensi masyarakat dan hambatan yang mungkin ada dalam mencapai tujuan.
- c. Evaluasi, pada proses evaluasi ini, individu mengevaluasikan mengenai kemungkinan-kemungkinan realisasi dari tujuan dan rencana yang telah disusun.

Faktor-Faktor Orientasi Masa Depan

Sebagai garis besar, menurut Nurmi (1991) ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan orientasi masa depan, yaitu faktor individu (*person related factor*) dan faktor konteks sosial (*social context-related factor*).

1. Faktor individu

Beberapa faktor ini adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor-faktor tersebut adalah:

a. Konsep diri

Konsep diri dapat mempengaruhi penetapan tujuan. Salah satu bentuk dari konsep diri yang dapat mempengaruhi orientasi masa depan adalah diri ideal.

b. Perkembangan kognitif

Kematangan kognitif sangat erat kaitannya dengan kemampuan intelektual menjadi salah satu faktor individu yang mempengaruhi orientasi masa depan.

2. Faktor kontekstual

- a. Jenis kelamin, perbedaan jenis kelamin yang signifikan antara orientasi masa depan, tetapi pola perbedaan yang muncul akan berubah seiring berjalannya waktu.
- b. Status sosial ekonomi, kemiskinan dan status sosial yang rendah berkaitan dengan perkembangan orientasi masa depan.
- c. Usia, menemukan terdapat perbedaan orientasi masa depan berdasarkan kelompok usia pada semua kehidupan (karir, keluarga, dan pendidikan).
- d. Teman sebaya, dapat mempengaruhi orientasi masa depan dengan cara yang bervariasi.
- e. Hubungan dengan orang tua, semakin positif hubungan orang tua maka akan semakin mendorong untuk memikirkan tentang masa depan.

Teori Daya Juang

Nashori dan Kurniawan (2006) berpendapat bahwa daya juang merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan kecerdasannya untuk mengarahkan, mengubah cara berfikir dan tindakannya ketika menghadapi hambatan dan kesulitan yang bisa menyengsarakan dirinya. Sedangkan Leman (2007) mendefinisikan daya juang secara ringkas, yaitu sebagai kemampuan seseorang untuk menghadapi masalah.

Selanjutnya diungkapkan Stoltz (2000) daya juang sebagai kecerdasan seseorang dalam menghadapi rintangan atau kesulitan secara teratur. Daya juang membantu individu memperkuat kemampuan dan ketekunan dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari seraya tetap berpegang teguh pada prinsip dan impian tanpa memperdulikan apa yang sedang terjadi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa daya juang (*adversity quotient*) adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi dan bertahan terhadap kesulitan hidup sebagai suatu proses untuk mengembangkan diri, dan mencapai suatu tujuan tertentu.

Aspek Daya Juang

Menurut Stoltz (2000) aspek-aspek daya juang (*adversity quotient*) ada empat dimensi, yaitu:

- a. *Control* (kendali). Kendali adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan permasalahan yang dihadapi. Dapat mengkondisikan emosi,

dapat mengambil seluruh tantangan, dan lebih berani dan optimal.

- b. *Origin* dan *ownership* (asal usul dan pengakuan). *Origin* dan *ownership* adalah mempertanyakan yang menjadi penyebab dari suatu kesulitan dan sejauh mana seseorang mampu menghadapi akibat-akibat yang ditimbulkan oleh situasi sulit tersebut. *Origin* atau asal-usul ada kaitannya dengan rasa bersalah. Individu yang asal-usulnya rendah cenderung menyalahkan diri sendiri. Individu yang memiliki tingkat origin yang lebih tinggi akan berpikir bahwa ia merasa saat ini bukan waktu yang tepat, setiap orang akan mengalami masa-masa yang sulit, atau tidak ada yang dapat menduga datangnya kesulitan. Dimensi *ownership* mempertanyakan sejauh mana individu bersedia mengakui akibat-akibat yang ditimbulkan dari situasi yang sulit. Mengakui akibat yang ditimbulkan dari situasi yang sulit mencerminkan sikap tanggung jawab.
- c. *Reach* (jangkauan). Aspek ini mempertanyakan sejauh mana kesulitan akan menjangkau bagian lain dari individu. Sikap, perhatian, dapat membatasi kesulitan dan segera menyelesaikannya.
- d. *Endurance* (daya tahan). *Endurance* adalah kecepatan dan ketepatan seseorang dalam memecahkan masalah. Sehingga aspek ini dapat dilihat berapa lama kesulitan akan berlangsung dan berapa lama penyebab kesulitan itu akan berlangsung. Seseorang yang mempunyai daya tahan yang tinggi akan memiliki harapan dan sikap optimis dalam mengatasi kesulitan atau tantangan yang sedang dihadapi

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2005).

Berdasarkan penelitian ini, peneliti menggunakan rancangan penelitian deskriptif dan korelasional. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menjelaskan atau menerangkan suatu peristiwa berdasarkan data, sedangkan penelitian korelasional bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara dua fenomena atau lebih (Arikunto, 2005). Rancangan penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan orientasi masa depan dan daya juang dengan kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir fakultas ilmu sosial dan ilmu politik di Universitas Mulawarman Samarinda. Sedangkan penelitian

korelasional digunakan untuk mengetahui ada tidaknya dinamika hubungan antara orientasi masa depan dan daya juang terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir fakultas ilmu sosial dan ilmu politik di Universitas Mulawarman Samarinda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian regresi model penuh menunjukkan bahwa terdapat hubungan orientasi masa depan dan daya juang terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir fakultas ilmu sosial dan ilmu politik di Universitas Mulawarman Samarinda ($F = 76,127$, $R = 0,774$, dan $p = 0,000$), hal tersebut menunjukkan hipotesis diterima. Artinya variabel orientasi masa depan dan daya juang terhadap kesiapan kerja memiliki hubungan. Hasil nilai yang diperoleh ini berada pada rentang nilai antara $0,60 - 0,799$ yang dapat diartikan bahwa korelasi dinyatakan tinggi (Sugiyono, 2007).

Sumbangan efektif orientasi masa depan dan daya juang terhadap kesiapan kerja adalah sebesar 59,9 persen ($r^2 = 0,599$), yang mengartikan bahwa sebanyak 59,9 persen kesiapan kerja mahasiswa dipengaruhi oleh orientasi masa depan dan daya juangnya, sedangkan sisanya 40,1 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel tersebut seperti taraf *intelegensi*, bakat, minat, pengetahuan, keadaan jasmani, sifat-sifat, dan nilai kehidupan (Winkel & Hastuti, 2005).

Selanjutnya berdasarkan hasil dari regresi model bertahap pada tabel 14 terdapat adanya hubungan antara orientasi masa depan dan kesiapan kerja dengan $\beta = 0,471$, $t = 5,455$, dan $p = 0,000$. Semakin tinggi orientasi masa depan maka semakin tinggi pula kesiapan kerja. Data yang ditemukan sebagaimana yang telah dikemukakan dalam hasil uji regresi bertahap menunjukkan bahwa hipotesis dapat diterima. Hasil penelitian lain yang pernah dilakukan oleh Noviyanti dan Freyani (2001) bahwa semakin seseorang memikirkan tentang masa depannya, maka semakin mereka untuk berusaha mempertimbangkan pengetahuan dan pengalamannya, dalam mempersiapkan karir agar memperoleh pekerjaan yang diinginkannya.

Kemudian hasil regresi model bertahap pada tabel 14 daya juang dengan kesiapan kerja terdapat hubungan, dengan nilai $\beta = 0,371$, $t = 4,302$, $p = 0,000$. Artinya semakin tinggi daya juang mahasiswa maka semakin tinggi pula kesiapan kerja mahasiswa. Data yang ditemukan sebagaimana yang telah dikemukakan dalam hasil uji regresi bertahap menunjukkan bahwa hipotesis dapat diterima, karena variabel bebas dan tergantung yang dihipotesiskan memiliki hubungan atau korelasi. Hal ini sesuai dengan

pendapat Stoltz (2007) mengatakan bahwa dengan daya juang yang baik akan mengurangi tingkat ketidaksiapan pada tiap individu. Mahasiswa yang memiliki daya juang yang baik dapat meningkatkan kesiapan kerja pada dirinya.

Hipotesis pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Rasyida (2013) menyatakan bahwa memiliki daya juang dapat meningkatkan kesiapan kerja seseorang saat di tempat kerja. Sebab daya juang sebagai kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang keberhasilan mencapai tujuan. Sehingga mahasiswa mampu mengatasi kesulitan yang akan dihadapinya dalam dunia kerja.

Berdasarkan hasil uji deskriptif dapat disimpulkan bahwa orientasi masa depan mahasiswa memiliki kategori sedang. Mahasiswa sudah memiliki tujuan mengenai pekerjaan yang diinginkannya. Perencanaannya dengan menambah pengetahuan tentang minat pekerjaan yang diinginkan dan mencari informasi. Namun terdapat kendala, seperti belum lulus kuliah dan masih ada mata kuliah bersyarat yang harus diambil. Oleh karena itu, mahasiswa merasa belum dapat merealisasikan minat yang diinginkannya menjadi sulit untuk dicapai. Sehingga orientasi masa depan mahasiswa dikategorikan sedang. Serupa dengan pendapat Nurmi (1994) yang mengungkapkan bahwa pembentukan orientasi masa depan memerlukan motivasi pada diri individu yang bertujuan untuk mengarahkan individu tersebut dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai pada masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil uji deskriptif juga dapat disimpulkan bahwa daya juang mahasiswa memiliki kategori sedang. Mahasiswa tidak mau mengambil resiko yang terlalu besar, dan sudah merasa puas dengan kondisi atau keadaan yang telah dicapainya saat ini. Seperti mahasiswa tidak ada usaha untuk menambah informasi dan pengetahuan di bidangnya. Sesuai dengan pendapat Stoltz (2000), suksesnya pekerjaan dan hidup terutama ditentukan oleh usaha dan kegigihannya untuk mewujudkan gagasan, ide, cita-cita, dan keinginan yang sudah direncanakan sebelumnya.

Berdasarkan hasil uji deskriptif kesiapan kerja mahasiswa dapat disimpulkan bahwa memiliki kategori sedang. Mahasiswa sudah memahami tentang dunia kerja dengan kemampuan sesuai bidangnya dan memiliki pengetahuan cukup. Namun mahasiswa masih kurang percaya diri menghadapi dunia kerja, karena kurang pengalaman dan keterampilan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa tingkat akhir yang mempunyai kesiapan kerja yang baik. Oleh karena itu, perlu ada upaya

yang lebih serius agar pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki mahasiswa meningkat dari kategori sedang ke kategori baik. Sesuai dengan pendapat Santrock (2003) menyatakan pentingnya memiliki kesiapan kerja bagi mahasiswa untuk menghadapi dunia kerja yang akan dijalaninya nanti.

Berdasarkan analisis statistik korelasi partial pada orientasi masa depan dengan kesiapan kerja diperoleh hasil keeratan hubungan antara aspek perencanaan dan aspek atribut kepribadian dengan nilai (0,618) kategori tinggi. Artinya, semakin tinggi perencanaan pada mahasiswa, maka semakin tinggi atribut kepribadian mahasiswa, seperti meningkatkan kedisiplinannya. Sesuai dengan pendapat Nurmi (1991) mengatakan bahwa evaluasi yang tinggi mendorong seseorang untuk mewujudkan tujuannya dengan meningkatkan kualitas manajemen waktu.

Selain itu, berdasarkan analisis statistik korelasi partial pada tabel 15 diperoleh hasil keeratan hubungan antara aspek evaluasi dan aspek ilmu pengetahuan dengan nilai (0,432) kategori cukup. Artinya, evaluasi cukup berkaitan dengan ilmu pengetahuan mahasiswa untuk menambah pengetahuannya, seperti mahasiswa mengikuti les komputer dan bahasa Inggris. Sesuai dengan pendapat Nurmi (1991) yang mengatakan bahwa pandangan seseorang tentang dirinya mengubah proses berpikir seseorang mengenai ilmu pengetahuannya.

Selanjutnya berdasarkan analisis statistik korelasi partial pada daya juang dengan kesiapan kerja diperoleh hasil keeratan yaitu aspek jangkauan dengan aspek pemahaman dengan nilai (0,629) kategori tinggi. Artinya, semakin tinggi jangkauan pada mahasiswa, maka semakin tinggi mahasiswa untuk meningkatkan pemahamannya mengenai dunia kerja, seperti mengetahui pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya. Sesuai dengan pendapat Stoltz (2000) yang mengatakan bahwa jangkauan yang tinggi dianggap mampu membatasi kesulitan, maka kemungkinan besar seseorang dapat memahami keadaan dengan berpikir dalam mengambil keputusan.

Selain itu, berdasarkan analisis statistik korelasi partial pada daya juang dengan kesiapan kerja diperoleh hasil keeratan, yaitu aspek kendali dengan aspek pemahaman dengan nilai (0,257) kategori rendah. Artinya, kendali pada mahasiswa memiliki kaitan yang sedikit dengan pemahaman mahasiswa mengenai informasi tentang dunia kerja. Sesuai dengan pendapat Stoltz (2000) yang mengatakan bahwa derajat kemampuan seseorang menjadikan dirinya tidak berkaitan dengan pemahaman atas pekerjaan yang diberikan.

Mahasiswa diharapkan memiliki wawasan yang luas dan tidak hanya memiliki perencanaan yang

baik, namun disertai dengan daya juang agar meningkatkan kesiapan kerja pada mahasiswa, seperti mahasiswa mampu menghadapi kesulitan, berani mengambil keputusan dan bertanggung jawab dengan tindakannya. Sesuai dengan pendapat Pool dan Sewell (2007) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki perencanaan tentang masa depan dan daya juang, mampu menyikapi suatu keadaan dengan respon yang positif untuk memunculkan kesiapan kerja, seperti meningkatkan keterampilan dan pemahaman dalam memasuki dunia kerja.

Kesiapan kerja pada mahasiswa sebagai upaya mempunyai keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja, sehingga mahasiswa setelah lulus nanti dapat bersaing di dunia kerja. Hal yang mendukung kesiapan kerja seperti, sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini memungkinkan mahasiswa tingkat akhir semakin sadar, yakin akan peran dan tanggung jawab mereka. Oleh karena itu, potensi dan kemampuan mahasiswa perlu dikembangkan terus-menerus, sehingga bermanfaat dan dapat terus meningkat agar menciptakan kesiapan kerja

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

- Terdapat hubungan yang positif antara orientasi masa depan dan daya juang terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman Samarinda.
- Terdapat hubungan yang positif antara orientasi masa depan dengan kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman Samarinda.
- Terdapat hubungan yang positif antara daya juang dengan kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman Samarinda

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

- Saran Bagi Mahasiswa
Diharapkan kepada mahasiswa tingkat akhir lebih meningkatkan kesiapan kerjanya. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan membuat perencanaan dan usaha, seperti menambah kemampuan sesuai dengan bidangnya, bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan, dan mampu bertahan dalam situasi yang sulit, sehingga dapat menciptakan kesiapan mahasiswa menghadapi dunia kerja.

2. Saran Bagi Instansi Pendidikan
 - a. Membantu mahasiswa tingkat akhir agar lebih siap bersaing di dunia kerja. Dengan cara mengadakan praktek, pelatihan dan seminar tentang dunia kerja. Agar mahasiswa mendapatkan pengalaman dan pengetahuan yang lebih tentang dunia kerja, sehingga mahasiswa dapat mengarahkan dirinya untuk memperoleh pencapaian yang telah direncanakan atau ditargetkan.
 - b. Untuk dosen wali atau pembimbing agar dapat membantu mahasiswa membuat perencanaan dan target pencapaian yang konkrit dan terstruktur serta mengevaluasi perencanaan-perencanaan dengan daya juang yang tinggi sehingga mahasiswa dapat mencapai kesiapan kerja.
3. Saran Bagi Peneliti Selanjutnya
Diharapkan melakukan penelitian yang lebih dalam mengenai faktor-faktor lain untuk meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa. Seperti minat, bakat, dan pengetahuan yang berhubungan dengan kesiapan kerja pada mahasiswa. Agar mendapatkan temuan yang lebih memiliki keamatan hubungan dengan kesiapan kerja pada mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. G. (2001). *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual, ESQ (emotional spiritual quotient): Berdasarkan 6 rukun Iman dan 5 rukun Islam*. Jakarta: Arga
- Anoraga, P. (2006). *Psikologi kerja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Arikunto, S. (2005). *Manajemen penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Brady, R. P. (2009). *Work readiness inventory administrator's guide*. Diakses dari 12 September 2013 dari http://www.jist.com/shop/web/workreadiness_inventory_administrator_guide.pdf
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus lengkap psikologi* (terjemahan Kartini Kartono). Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Hasibuan, M. S. P. (2011). *Manajemen: dasar, pengertian dan masalah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kendharwati, L., & Jatnika, R. (2001). Model pembinaan remaja dalam rangka mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. *Journal of Psychology*, 6 (3).
- Kellermann, P., & Sagmeister, G. (2000). Higher education and graduate employment in Austria. *European Journal of education*, 35 (2), 157-164.
- Kusuma, A. R., Adriansyah, M. A., & Prastika, N. D. (2013). Pengaruh Daya Juang, Kecerdasan Emosional, dan Modal Sosial Terhadap Organizational Citizenship Behavior Dengan Persepsi Keadilan Organisasi Sebagai Variabel Moderasi. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 2(2), 100-116.
- Leman. (2007). *The best of Chinese life philosophies*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- McCabe, K., & Barnett, D. (2000). First comes work, then comes marriage: Future orientation among African American young adolescents. *Journal of Family relations*, 49 (1), 63-70.
- Muhson, A., Wahyuni, D., Supriyanto, S., & Mulyani, E. (2012). Analisis relevansi lulusan perguruan tinggi dengan dunia kerja. *Jurnal Economia*, 8 (1), 42-52.
- Nashori, F. N., & Kurniawan, I. N. (2006). Pelatihan adversity intelligence untuk meningkatkan kebermaknaan hidup remaja panti asuhan. *Psikologika*, (23).
- Noviyanti, S., & Freyani, L. (2001). Orientasi masa depan dalam bidang pendidikan dan karir pada siswa SMA program akselerasi. *Journal Gifted Indonesian University*, 22 (53), 369-381.
- Nurmi, J. E. (1991). How do adolescents see their future? A review of the development of future orientation and planning. *Developmental review*, 11 (1), 1-59.
- Nurmi, J. E. (1994). The development of future orientation in life-span context. University Of Helsinki
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development* (terjemahan Brian Marwensdy). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pool, L. D., & Sewell, P. (2007). The key to employability: developing a practical model of graduate employability. *Journal of education and training*, 49 (4).
- Rasyida, N. (2013). Hubungan antara adversity quotient dengan kesiapan karir pada peserta didik di mandiri entrepreneur center (Mec) Surabaya. *Journal Psychology*, 2 (1).
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: perkembangan remaja Edisi 6* (terjemahan Shinto B. Adelar & Sherly Saragih). Jakarta: Erlangga.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Seginer, R., & Vermulst, A. D. (2002). Family environment, educational aspirations, and academic

- achievement in two cultural settings. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 33 (6), 540-558.
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Stoltz, P. G. (2000). *Adversity quotient: mengubah hambatan menjadi peluang* (terjemahan Hermaya). Jakarta: PT Grasindo.
- Trommsdorff, G., & Lamm, H. (2005). An analysis of future orientation and some of its social determinants. *International Journal of Psychology*, 5 (2), 343-361.
- Wall, B. (2007). *Coaching for emotional intelligence*. New York: Amacom.
- Ward, V. G., & Riddle, D. I. (2002). *Ensuring effective employment services*. Diakses 2 September 2013 dari <http://contactpoint.ca/natconconat/2003/pdf>
- Winkel, W. S., & Hastuti, M. S. (2005). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Depok: Media Abadi.